

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran dalam mencukupi kebutuhan penduduk, meningkatkan pendapatan petani, penyediaan bahan baku industri, memberi peluang usaha serta kesempatan kerja dan menunjang untuk ketahanan nasional. Salah satu subsektor pertanian yang mempunyai peranan penting dalam penyediaan bahan baku industri adalah sub sektor perkebunan. “Potensi hasil dari subsektor perkebunan sangat dibutuhkan oleh industri pengolahan sebagai bahan baku produk (Nurjayanti AD dan Naim, 2014). Dalam hal ini subsektor perkebunan dibagi menjadi dua kelompok yaitu tanaman musiman dan tanaman tahunan.

Tanaman musiman merupakan tanaman yang hanya bisa berproduksi satu kali dalam siklus hidup tanaman tersebut. “Tanaman musiman adalah tanaman yang berkecambah, tumbuh berbunga, menghasilkan biji dan hanya mati dalam setahun atau bahkan kurang sedikit daripada setahun” (Syahfrezani, 2009). Sementara itu tanaman tahunan membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk berproduksi bahkan dapat memakan waktu lima tahun lebih tetapi tanaman ini dapat dipanen berkali-kali dalam siklus hidupnya.

Tanaman perkebunan yang masuk dalam kelompok tanaman musiman adalah tanaman tebu. Tanaman tebu memiliki arti penting sebagai bahan baku pada industri gula untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat baik lokal maupun nasional. “Ada banyak jenis varietas tebu yang dapat dijumpai di

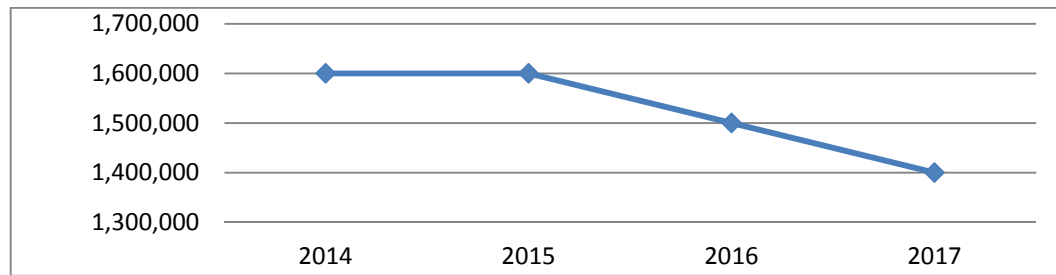
Indonesia diantaranya yaitu varietas PS 862, PS 881, PS 882, Bululawang dan VMC 76-16” (Prabawanti, 2012). Varietas tebu banyak manfaatnya ada yang dapat dijadikan bahan baku untuk pembuatan gula maupun yang dikonsumsi secara langsung.

Varietas tebu untuk pembuatan bahan baku gula dipilih yang batangnya kokoh atau keras dapat dipanen setahun sekali agar menghasilkan batang tebu yang panjang dan diameternya besar sedangkan varietas tebu yang dikonsumsi secara langsung batangnya lunak sehingga mudah diperas dan terdapat kandungan air yang banyak dan rasanya manis dengan masa panen 4 bulan/Musim Tanam.

Tanaman tebu sangat cocok ditanam di Indonesia dikarenakan tanaman tebu sangat mudah tumbuh di daerah yang beriklim tropis sehingga banyak petani di Indonesia yang membudidayakan tanaman tebu selain itu tidak memerlukan perawatan yang rumit dan memiliki presentasi resiko gagal panen yang rendah.

Tanaman yang biasa digunakan sebagai bahan baku pembuatan gula ini, dapat mudah tumbuh dan berkembang dalam kondisi tanah yang kering. Masa tumbuh yang dimilikinya sekitar 5 hingga 7 bulan. *Sacharum officinarum* berbentuk batang yang panjang dengan sekat yang menyerupai bentuk bambu. Batang panjang yang dimiliki tumbuhan ini mengandung banyak air yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan gula. Namun pada era modern, sari tebu dapat langsung diminum. Berdasarkan penelitian, tanaman tebu berkhasiat mengobati berbagai macam penyakit, terutama dapat meredakan flu dan pilek (Siskawardhani, 2013)

Berikut adalah grafik produksi tebu dalam satuan Ton di Indonesia dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia, 2018

Gambar 1.1 Grafik Produksi Tebu di Indonesia dari tahun 2014-2017

Dari grafik diatas menunjukkan bahwa produksi tebu dari tahun 2014 ke tahun 2017 mengalami penurunan, pada tahun 2014 produksi tebu sebanyak 1.600.000 Ton mengalami penurunan produksi sebanyak 200.000 Ton di tahun 2017, pada tahun 2017 Indonesia hanya mampu memproduksi tebu sebanyak 1.400.000 Ton. Penyebab rendahnya produksi tebu dalam negeri salah satunya dapat dilihat dari permasalahan di lapangan, diantaranya penyiapan bibit dan kualitas bibit tebu.

Selain penyiapan bibit, kualitas bibit yang digunakan juga mempengaruhi karena kualitas bibit merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan bagi keberhasilan budidaya tebu (Balai Penelitian Tanaman Perkebunan dan Serat, 2014). Maka dari itu Pemerintah sangat berharap petani tebu dapat meningkatkan produksi tanaman tebu dan menghasilkan produksi tebu yang berkualitas.

Kota Langsa merupakan wilayah yang berada di Provinsi Aceh dimana terdapat petani yang membudidayakan tebu. Jenis tebu yang dibudidaya bukan termasuk kedalam jenis bahan baku tebu untuk pembuatan gula, melainkan petani di wilayah ini menanam jenis tebu yang dapat dikonsumsi secara langsung. Cuaca di Kota Langsa berada disekitar suhu 26-32°C, suhu tersebut termasuk kedalam iklim tropis daerah yang beriklim tropis bercuaca panas, sehingga masyarakat

Kota Langsa menggemari air yang terbuat dari olahan tanaman tebu karena dapat menyegarkan dahaga. Maka banyak masyarakat di Kota Langsa yang mengolah tebu menjadi perasan air tebu. Berikut luas dan produksi tebu di Kota Langsa dapat dilihat pada tabel I-1.

Tabel I-1. Luas dan Produksi Tebu di Kota Langsa, 2017

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Langsa Timur	8,00	223,10	27,89
2	Langsa Lama	0,60	72,50	120,84
3	Langsa Kota	0,32	31,50	98,44
4	Langsa Baroe	3,48	105,30	30,26
5	Langsa Barat	12,60	462,60	36,72
Jumlah		25,00	895,00	314,15
Rata-rata		5,00	179,00	62,13

Sumber: BPS Kota Langsa Dalam Angka, 2018

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata luas lahan tebu di Kota Langsa sebesar 5,00 Ha dengan produksi 179,00 Ton dan produktivitas 62,13 Ton/Ha. Luas lahan terbesar terdapat di Kecamatan Langsa Barat yaitu sebesar 12,60 Ha dengan produksi 462,60 Ton dan produktivitas 36,72 Ton/Ha, sedangkan luas lahan terkecil terdapat di Kecamatan Langsa Kota yaitu sebesar 0,32 Ha dengan produksi 31,50 Ton dan produktivitas 98,44 Ton/Ha. Adapun untuk melihat lebih jelas luas lahan tanaman tebu di Kecamatan Langsa Barat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II-1. Luas dan Produksi Tebu di Kecamatan Langsa Barat, 2017

No	Desa	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Lhok Banie	2,60	95,70	36,81
2	Paya Bujok Teungoh	0,16	8,40	52,50
3	Paya Bujok Bramoe	4,80	175,35	36,53
4	Simpang Lhee	0,32	11,00	34,37
5	Seuriget	0,60	19,32	32,20
6	Matang Seulimeng	1,80	65,20	36,22
7	Sungai Pauh	0,8	23,47	29,34
8	Kuala Langsa	-	-	-
9	Telaga Tujuh	-	-	-
10	Serambi Indah	-	-	-
11	Sungai Pauh Pusaka	0,40	15,66	39,15
12	Sungai Pauh Tanjung	-	-	-
13	Sungai Pauh Firdaus	1,12	48,50	43,30
Jumlah		12,60	462,60	340,42
Rata-rata		0,97	35,58	26,19

Sumber: BPS Kota Langsa Dalam Angka, 2018

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata luas lahan yaitu 0,97 Ha dengan produksi 35,58 Ton dan produktivitas 26,19 Ton/Ha. Luas lahan terbesar di Kecamatan Langsa Barat terdapat di Desa Paya Bujok Bramoe yaitu sebesar 4,80 Ha dengan produksi 175,35 Ton dan produktivitas 36,53 Ton/Ha sementara Desa Kuala Langsa, Telaga Tujuh, Serambi Indah dan Sungai Pauh Tanjung tidak memiliki produksi tebu dikarenakan tidak terdapat petani yang membudidayakan tebu.

Pembudidayaan tanaman tebu diharapkan dapat memiliki tingkat keuntungan yang maksimal bagi petani, karena disamping memberikan pendapatan kepada petani pengelola sekaligus dapat membuka lapangan kerja kepada diri petani dan keluarga, serta kepada masyarakat sekitarnya. Pendapatan yang diperoleh petani diharapkan dapat menjamin petani untuk melangsungkan

kegiatan usahatani, untuk melihat suatu usahatani layak dijalankan atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan analisis kelayakan.

Dari latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan “Analisis Kelayakan Usahatani Tebu (*Saccharum officinarum*, L) di Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa”.

1.2. Identifikasi Masalah

“Apakah usahatani tebu di Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa layak diusahakan?”

1.3. Tujuan Penelitian

“Untuk menganalisis kelayakan usahatani tebu di Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa.”

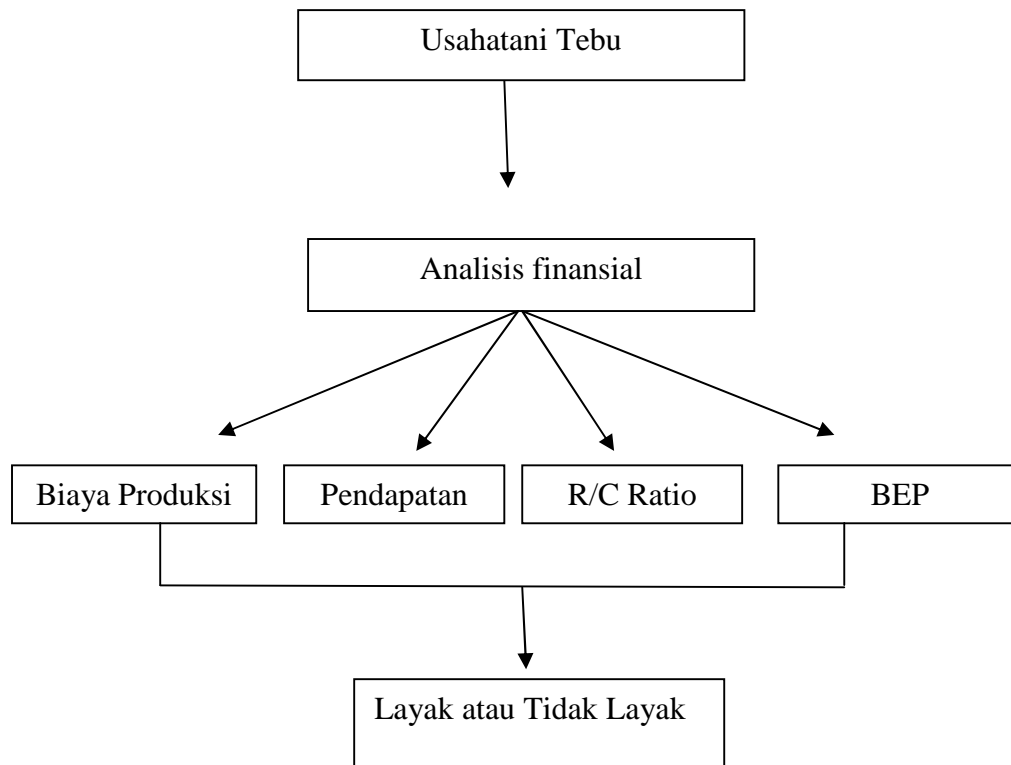
1.4. Kegunaan Penelitian

1. Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Samudra.
2. Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan menambah wawasan bagi peneliti, mahasiswa, dosen dan masyarakat umum mengenai kelayakan usahatani tanaman tebu.
3. Penulisan skripsi ini diharapkan dapat memperkaya khasanah perpustakaan sehingga menjadi acuan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai kelayakan usahatani tebu.

1.5. Kerangka Pemikiran

Setiap tujuan dari usahatani adalah untuk memperoleh keuntungan, besar kecilnya keuntungan yang didapat dalam berusahatani dilihat dari beberapa faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, pupuk/pestisida, bibit, dan peralatan yang dibutuhkan. Penggunaan faktor produksi tersebut memaksa petani untuk mengeluarkan sejumlah biaya agar proses produksi dapat berlangsung dengan baik. Upaya untuk mengetahui apakah usahatani tebu menguntungkan untuk dijalankan atau tidak maka dilakukan suatu analisis.

Analisis kelayakan usahatani tebu dapat diketahui dengan menggunakan analisis finansial meliputi pendapatan, R/C Ratio, dan BEP. Analisis tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah usahatani tebu di Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa layak atau tidak layak diusahakan. Adapun alur kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

1.6. Hipotesis

Usahatani tebu di Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa layak untuk diusahakan dari segi finansial.